



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas dan bermartabat. Di Indonesia, lembaga pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.<sup>1</sup> Salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak dini adalah budaya religius, yang mencakup penanaman moral, etika, dan spiritualitas anak. Selain itu, kompetensi profesional guru merupakan faktor penting dalam menjamin kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak.<sup>2</sup> Budaya religius dan kompetensi profesional guru sangat dipengaruhi oleh manajemen dari kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah dan peningkatan kompetensi profesional guru.<sup>3</sup> Kepala sekolah yang mampu menjadi *role model* dan pemimpin yang memotivasi para guru untuk mencapai standar profesional yang tinggi dapat meningkatkan kualitas profesional guru dan berimbang terhadap penerapan budaya religius dengan optimal.<sup>4</sup> Pengelolaan sekolah yang baik juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang

---

<sup>1</sup>Tarsono Tarsono, Agus Salim Mansyur, and Uus Ruswandi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak,” *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2020): 141–54, <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7604>.

<sup>2</sup>Mamun Zahrudin et al., “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

<sup>3</sup>Kepemimpinan Kepala Sekolah, Anisa Aulia Fitri, and Tirta Permatasari, “669-677” 2 (2022): 669–77.

<sup>4</sup>Dewi Yulmasita Bagou and Arifin Suking, “Analisis Kompetensi Profesional Guru,” *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30, <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>.



mendukung budaya religius yang kokoh. Hal inilah yang diharapkan terjadi di TK Negeri Pembina Tembelang.

TK Negeri Pembina Tembelang, sebagai salah satu institusi pendidikan anak usia dini, memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan nilai-nilai religius dan membina kompetensi profesional guru. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang pendidikan guru, serta perubahan kebijakan sering kali menjadi hambatan dalam upaya tersebut.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap budaya religius sekaligus meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat penting menjadi landasan dalam penguasaan materi dan pengelolaan kelas untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.<sup>6</sup> Kompetensi profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang bervariasi. Ada tiga orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS), satu orang bersertifikasi, satu orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dan satu orang lainnya sebagai pegawai honorer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang dengan metode penelitian *mixed method*. Dengan memadukan data kuantitatif dan

---

<sup>5</sup> Endah, *Wawancara*, Jombang 23 Januari 2025.

<sup>6</sup> Muhammad Yahdi, “Pendidikan Islam Dalam Kajian History,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (2022): 56–74, <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265>.



kualitatif, penelitian ini dapat menggali data yang lebih komprehensif.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini.

## B. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama:

#### a) Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Manajemen kepemimpinan kepala sekolah mencakup semua perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang pemimpin, dalam hal ini adalah Kepala sekolah.<sup>8</sup> Contoh perilaku baik yang dilakukan kepala sekolah adalah mengelola suatu sekolah termasuk menyusun data hubungan kerja, memberikan pujian atau kritik kepada anggota kelompok, dan berusaha untuk anggota kelompoknya mencapai tujuan bersama.

Indikator manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ada enam, yaitu Menegaskan pentingnya memenuhi standar pembelajaran yang disiplin tinggi untuk guru dan seluruh warga sekolah. kedua, memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam memecahkan masalah pekerjaan dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional. ketiga, memberikan dukungan kepada guru dalam menegakkan disiplin peserta didik.

<sup>7</sup> Devi Syukri Azhari et al., “Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi,” *INNOVATIVE: Journal Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8010–25.

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Principal Leadership Management,” *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2021): 178–85, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem>.



keempat, menunjukkan sikap dan prilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. kelima, menciptakan kelompok kerja yang aktif, kreatif, dan produktif. terakhir, memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa.<sup>9</sup>

Hal yang dikaji dari variabel ini adalah tentang bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola sekolah, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai religius dan mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

b) Budaya Religius

Budaya Religius adalah pembudayaan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sekolah dan masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari siswa di sekolah menjadi bagian dari perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah atau masyarakat.<sup>10</sup> Sasaran pengamalan budaya religius adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah, dan komite sekolah. Namun, mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa memerlukan upaya yang serius dan konsisten melalui program yang telah direncanakan.

---

<sup>9</sup> Herawati Syamsul, “Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp),” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 275–89, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>.

<sup>10</sup> Muhammad Anas Maarif, Moh Wardi, and Surya Amartika, “The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (2020): 163, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>.



Indikator Budaya Religius tercermin dalam beberapa kegiatan ketaatan kepada Tuhan melalui ibadah rutin dan sikap syukur, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan peringatan hari besar, serta pembiasaan sikap positif seperti santun, jujur, dan disiplin. Selain itu, sikap toleransi dalam menghargai perbedaan dan hidup rukun juga menjadi bagian penting, diiringi kepatuhan terhadap norma dan aturan berbasis ajaran agama.<sup>11</sup> Dengan menerapkan indikator-indikator ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan membentuk karakter siswa yang beriman, berakhhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Hal yang dikaji dari variabel budaya religius ini adalah mencakup penerapan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, dan pembentukan karakter anak yang religius.

c) Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru, mencakup penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif.<sup>12</sup> Seorang guru profesional harus memahami secara mendalam bidang keilmuan yang diajarkan serta mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

---

<sup>11</sup> Ahmad Qusyaeri and Hari Khoirur Rozikin, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma’arif 1 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 163–72, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>.

<sup>12</sup> Yeni Gusmiati, “Analisis Kompetensi Profesional Guru” 3, no. 1 (2023): 49–55, <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>.



Seorang guru profesional harus selalu belajar dan berkembang melalui pelatihan, penelitian, dan refleksi tentang praktik mengajarnya.<sup>13</sup> Seorang guru dengan kompetensi profesional dapat memberikan pendidikan berkualitas tinggi, meningkatkan prestasi siswa, dan menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing dengan membimbing siswa, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator kompetensi profesional guru mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan kualitas seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pertama, guru harus memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan, termasuk pemahaman konsep, struktur keilmuan, serta keterkaitan antar mata pelajaran. Kedua, kemampuan pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, termasuk penggunaan metode yang sesuai, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kemampuan mengelola kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, guru harus mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa melalui berbagai teknik asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>14</sup>

Hal yang dikaji dari variabel kompetensi profesional guru ini menyangkut kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan

---

<sup>13</sup> Lina Yuliana, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26” 3, no. 1 (2021): 32.

<sup>14</sup> Nisa Tsabitah and Nila Fitria, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>.



mengevaluasi pembelajaran, serta komitmen para guru terhadap pengembangan profesional.

## 2. Lingkup Lokasi

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Tembelang, yang menjadi lokasi utama untuk mengamati praktik kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi budaya religius serta kompetensi guru di institusi tersebut.

## 3. Lingkup Partisipan

Subjek penelitian meliputi:

- a) Kepala sekolah sebagai informan utama terkait strategi kepemimpinan.
- b) Dewan guru di TK Negeri Pembina Tembelang sebagai partisipan yang memberikan data tentang implementasi budaya religius dan kompetensi profesional guru.
- c) Orang tua siswa sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif mengenai dampak budaya religius sekolah terhadap anak-anak.

## 4. Lingkup Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *mixed method*, Metode yang digunakan adalah *mixed methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk menghasilkan data yang komprehensif. Pendekatan ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, di mana analisis kuantitatif memberikan gambaran umum, sementara analisis kualitatif



menggali makna dan faktor-faktor yang mendasarinya,<sup>15</sup> berikut penjelasannya:

a) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan objek penelitian.<sup>16</sup> Metode ini menggunakan instrumen seperti kuesioner untuk mengukur pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru.

b) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok.<sup>17</sup> Metode ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami konteks, tantangan, dan praktik nyata di lapangan.

## 5. Lingkup Waktu

Tahapan penelitian meliputi penyiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan akhir. Waktu pelaksanaan akan disesuaikan dengan kalender akademik TK Negeri Pembina Tembelang,

---

<sup>15</sup> Azhari et al., “Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi.”

<sup>16</sup>Siti Romlah et al., “Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional,” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>17</sup>Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.



diharapkan semua tahapan bisa diselesaikan dalam waktu enam bulan, dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2025.

**Tabel *Time line* Penelitian**

Bulan/ Minggu	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Minggu ke-1		Studi literatur dan pengumpulan referensi		Melanjutkan pengumpulan data	Pembahasan dan interpretasi data	Penyelesaian laporan akhir
Minggu ke-2	Observasi awal	Menyusun instrumen penelitian	Uji coba instrumen	Mulai proses analisis data		Seminar hasil penelitian
Minggu ke-3			Revisi instrumen	Transkip hasil wawancara	Menyusun laporan penelitian	Revisi akhir
Minggu ke-4	Menyusun proposal penelitian	Mengurus izin penelitian	Pengambilan data	Menyusun hasil penelitian		Persiapan ujian

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang ?
2. Bagaimana penerapan budaya religius TK Negeri Pembina Tembelang ?
3. Bagaimana tingkat profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang ?
4. Bagaimana pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bentuk manajemen kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang.



2. Mendeskripsikan penerapan budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang.
3. Menganalisis tingkat kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.
4. Menganalisis pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TKNegeri Pembina Tembelang.

#### Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a) Memperkaya Kajian Kepemimpinan Pendidikan Islam

Penelitian ini menambah khazanah teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya model kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang tidak hanya berfokus pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada pembentukan budaya religius dan pembinaan kompetensi profesional guru.<sup>18</sup> Hal ini memperluas cakupan penerapan teori-teori kepemimpinan dalam ranah pendidikan Islam untuk pendidikan anak usia dini.

###### b) Kontribusi terhadap Teori Budaya Religius di Lembaga PAUD

Penelitian ini memperkuat posisi budaya religius sebagai instrumen penting dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa budaya religius bukan sekedar rutinitas ibadah, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk identitas dan

---

<sup>18</sup> Darmianus Harefa, Noni Kumpangpune, and Ricky Ernest Tumbelaka, “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 27–34, <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.742>.



perilaku peserta didik secara komprehensif.<sup>19</sup> Ini memperkaya teori tentang peran lingkungan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter Islami.

- c) Penguatan Teori Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Konteks Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana kompetensi profesional guru PAUD dapat ditingkatkan melalui sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan atmosfer budaya religius. Hal ini memberi perspektif baru bahwa kompetensi tidak hanya ditentukan oleh faktor individual guru, tetapi juga oleh lingkungan manajerial dan spiritual sekolah.<sup>20</sup>

- d) Integrasi Konseptual Manajemen, Budaya, dan Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menawarkan model konseptual integratif yang menghubungkan antara manajemen kepemimpinan, budaya religius, dan pengembangan profesional guru sebagai satu kesatuan sistem yang membentuk mutu lembaga pendidikan Islam.<sup>21</sup> Temuan ini dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan teori sistem pendidikan Islam yang holistik.

- e) Kontribusi bagi Pengembangan Metode Penelitian Mixed Method dalam Pendidikan Islam

---

<sup>19</sup> Christiani Purwaningsih and Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2439–52, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.

<sup>20</sup> I Isriyati, "Pernanan Kepemimpinan Kepala PAUD Formal Terhadap Profesionalitas Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* 1, no. 1 (2020): 965–72, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/691/610>.

<sup>21</sup> Kadarisman, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya," *Jurnal Manajemen* 6 (2012): 717–29.



Dengan menggunakan desain Explanatory Sequential Mixed Method, penelitian ini menjadi rujukan dalam penerapan pendekatan gabungan (kuantitatif dan kualitatif) dalam kajian pendidikan Islam, yang mampu menangkap hubungan sebab-akibat sekaligus makna kontekstual secara mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih transformasional dan inspiratif, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan profesional.<sup>22</sup> Kepala sekolah memperoleh gambaran konkret mengenai peran strategis dalam menumbuhkan budaya religius serta mendampingi guru dalam pengembangan kompetensi profesional.

### b) Bagi Guru

Guru memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pembiasaan budaya religius di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter Islami kepada anak dan meningkatkan kompetensi profesional melalui kolaborasi, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Harefa, Kumpangpune, and Tumbelaka, “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD.”

<sup>23</sup> Jamaluddin Malik, Sutaryat Trisnamansyah, and Agus Mulyanto, “Pengaruh Kompetensi , Motivasi , Sarana Prasarana , Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri” 2, no. 4 (2021): 81–94.



c) Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembinaan kepala sekolah dan guru PAUD, mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dan memberikan bukti empiris bahwa penguatan budaya religius harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini.<sup>24</sup>

d) Bagi Wali Murid/Orang Tua

Penelitian ini secara tidak langsung memberi wawasan kepada orang tua tentang pentingnya sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter anak. Orang tua dapat termotivasi untuk lebih aktif mendukung program-program religius yang dilaksanakan oleh pemerintah.

e) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti yang tertarik mengembangkan kajian-kajian sejenis, baik dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter, maupun studi tentang kompetensi guru dan kepemimpinan di tingkat PAUD.

### 3. Manfaat Sosial

a) Mendorong Terwujudnya Generasi Muda Berkarakter Religius

Dengan mengangkat budaya religius sebagai pilar pembentukan karakter anak usia dini, penelitian ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

---

<sup>24</sup> Asri Ashari Syam and Rustan Santaria, “Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 296–302, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>.



tetapi juga berakhhlak mulia. Karakter yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat.<sup>25</sup>

b) Menguatkan Peran Sekolah sebagai Agen Pembentukan Nilai Sosial Keagamaan

Sekolah, khususnya lembaga PAUD berbasis Islam, melalui budaya religius yang ditanamkan secara konsisten, mampu menjadi agen perubahan sosial. Lingkungan sekolah yang religius mendorong terciptanya budaya saling menghormati, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial di antara siswa, guru, dan bahkan orang tua.<sup>26</sup>

c) Membangun Kesadaran untuk Bekolaborasi dalam Pendidikan

Penelitian ini juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan karakter melalui pendekatan spiritual. Ketika kepala sekolah, guru, dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak-anak, maka akan tercipta sinergi sosial yang positif dan berkelanjutan.<sup>27</sup>

d) Menjadi Rujukan Sosial bagi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

<sup>25</sup> Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.

<sup>26</sup> Muhammad Yasin et al., “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat” 02 (2024): 279–88.

<sup>27</sup> Abdul Kholil, “Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring,” *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.



Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain maupun masyarakat luas dalam membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh, baik secara moral, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, manfaat sosial dari penelitian ini tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

### E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis utama. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap dua variabel dependen, yaitu budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.

Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Pertama

Ho (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang.

Hi (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang.



## 2. Hipotesis Kedua

Ho (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.

Hi (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Hasil pengujian akan menjadi dasar untuk menolak atau menerima hipotesis nol, serta mendukung interpretasi terhadap hubungan antar variabel yang diteliti.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan budaya religius di sekolah. Misalnya, penelitian Yunus menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi dan kolaborasi guru, tetapi penelitian ini tidak menyoroti keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan budaya religius dan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD.<sup>28</sup> Sementara itu, penelitian Akyuni lebih berfokus pada implementasi budaya religius dalam membentuk karakter

---

<sup>28</sup> Meidiana Meidiana, Syarwani Ahmad, and Destiniar Destiniar, “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3754>.



siswa tanpa mengkaji peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius di kalangan guru.<sup>29</sup>

Kajian lain oleh Nurhamidah dan Nurhafizah menyoroti pentingnya pelatihan berbasis teknologi dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD. Namun, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor manajerial kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel yang dapat berpengaruh terhadap profesionalisme guru.<sup>30</sup> Sejalan dengan itu, penelitian Mushthofa lebih menitikberatkan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa tanpa membahas bagaimana peran kepemimpinan tersebut dalam membentuk budaya religius dan kompetensi profesional guru.<sup>31</sup>

Studi yang dilakukan oleh Utami dan Meidiana mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif serta kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kinerja guru.<sup>32</sup> Namun, kedua penelitian ini tidak membahas dimensi religius dalam budaya organisasi sekolah, yang menjadi aspek penting dalam konteks penelitian yang akan dilakukan

Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Anggraeni dan Prihatin khoiroh, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis nilai-nilai religius dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan

---

<sup>29</sup> Furqon Furqon and Nurdyansyah Nurdyansyah, “Principal’s Strategy in Forming Students’ Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo),” *Proceedings of The ICECRS 5* (2020): 1–7, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020403>.

<sup>30</sup> Rizki Sapriani, “Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0,” 2019.

<sup>31</sup> Ahmad Mushthofa and Muhammad Amin Khizullah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru” 3, no. 1 (2022): 35–44.

<sup>32</sup> Alya Adelia et al., “Jurnal Basicedu” 5, no. 5 (2021): 3625–35.



sekolah serta penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas.<sup>33</sup> Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tingkat pendidikan menengah dan belum mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Furqon dan Nurdyansyah serta Maarif menyoroti strategi implementasi budaya religius di sekolah, tetapi lebih berfokus pada aktivitas keagamaan siswa dan strategi implementasi di Madrasah.<sup>34</sup> Penelitian tersebut belum secara khusus membahas peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan akan menggabungkan aspek kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, dan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode mixed methods, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif secara terpisah.

## G. Sistematikan Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab untuk Penelitian ini disusun dalam beberapa bab untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis

---

<sup>33</sup> Rani Putri Prihatin, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Yogyakarta” 1, no. 1 (2021): 1–14.

<sup>34</sup> Maarif, Wardi, and Amartika, “The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah.”



mengenai pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan. Dalam bagian ini, pembaca diperkenalkan pada konteks penelitian, alasan pentingnya topik yang diangkat, serta ruang lingkup kajian yang relevan.

Bab kedua tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, konsep kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius di lingkungan pendidikan, dan kompetensi profesional guru. Penelitian-penelitian terdahulu juga diuraikan untuk memberikan landasan teoretis sekaligus menunjukkan gap yang menjadi fokus penelitian ini.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi metode mixed method, sehingga bagian ini menjelaskan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mulai dari rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, hingga metode analisis data. Populasi, sampel, dan lokasi penelitian dijabarkan untuk menunjukkan keabsahan data dan representasi konteks yang diteliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang ada, sehingga memberikan analisis mendalam tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru.



Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan menampilkan hasil temuan yang berbasis data diperoleh dari penelitian, baik dalam bentuk statistik atau deskripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian *mixed methods* dan akan dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan hubungan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru. Bagian pembahasan berisi perbandingan temuan-temuan sebelumnya dengan hasil penelitian serta menghubungkan dengan teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian menjadi isi inti dari kesimpulan, sedangkan arahan kepada kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan Pendidikan menjadi isi dari saran sebagai rekomendasi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah menengah pertama.

Dengan penyusunan yang sistematis ini, diharapkan laporan penelitian dapat disajikan secara terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.